

Online Repository of Universitas NU Kalimantan Selatan |
Alamat : Jl.A.Yani No. KM 12.5, Banua Hanyar, Kec. Kertak
Hanyar, Kabupaten Banjar, Kalsel, Indonesia 70652

Analisis Pendapatan Padi Lokal di Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala

¹Nuril Wahdah

DiBimbing Oleh:

Adam Maulana,S.T.,M.P

Dr. Berry Nahdian Furqon,S.P.,M.S

¹Universitas Nahdhatul Ulama Kalimantan Selatan, Banjar, Indonesia.

e-mail:nurpandinuril78@gmail.com

ABSTRACT

Abstract

This study aims to analyze the income level of local rice farming and identify the problems faced by farmers in Tabunganen Kecil Village, Tabunganen District, Barito Kuala Regency. The research employed a survey method using primary data collected through interviews and questionnaires with farmer respondents, as well as secondary data from relevant institutions. The results show that the average revenue of local rice farming per planting season was IDR 23,708,667, with total production costs of IDR 6,811,763, resulting in a net income of IDR 16,896,904 per planting season. These findings indicate that local rice farming remains profitable and feasible to cultivate. The main problems encountered by farmers include low rice prices, high fertilizer and pesticide costs, pest and disease attacks, and limited capital. The study suggests that the government should improve the distribution system of agricultural inputs and implement price intervention policies to protect farmers from market fluctuations.

Keywords: income, farming, local rice, Tabunganen, Barito Kuala

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi lokal serta mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani di Desa Tabunganen Kecil, Kecamatan Tabunganen, Kabupaten Barito Kuala. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pengumpulan data primer melalui wawancara dan kuesioner kepada petani responden, serta data sekunder dari instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani padi lokal per musim tanam sebesar Rp23.708.667, dengan total biaya produksi Rp6.811.763, sehingga menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp16.896.904 per musim tanam. Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani padi lokal masih menguntungkan dan layak diusahakan. Permasalahan utama yang dihadapi petani meliputi harga gabah yang rendah, tingginya harga pupuk dan pestisida, serangan hama dan penyakit, serta keterbatasan modal. Penelitian ini menyarankan agar pemerintah memperbaiki sistem distribusi sarana produksi dan melakukan intervensi harga untuk melindungi petani dari fluktuasi pasar.

Kata Kunci: pendapatan, usahatani, padi lokal, Tabunganen, Barito Kuala

PENDAHULUAN

Padi merupakan komoditas strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Kecamatan Tabunganen di Kabupaten Barito Kuala merupakan salah satu daerah sentra produksi padi lokal di Kalimantan Selatan. Meskipun kontribusi produksinya tinggi, petani padi lokal di wilayah ini masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti harga gabah yang tidak stabil, mahalnya biaya input pertanian, hingga gangguan hama dan penyakit. Selain itu, keterbatasan akses informasi dan teknologi pertanian turut menghambat peningkatan efisiensi usaha tani.

METODE PENELITIAN

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2025, dari tahapan pembuatan rencana penelitian, pengumpulan data, pengolahan data dan sampai tahap penyusunan laporan hasil penelitian.

Data Dan Sumber Data Penelitian

Berdasarkan sumber pengambilan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan melalui wawancara langsung dengan petani dengan alat bantu daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu jurnal, buku-buku yang terkait dengan penelitian ini dan data lembaga-lembaga seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Barito Kuala maupun Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tabunganen.

Populasi Dan Sampel

Populasi Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi yang berada di Kecamatan Tabunganen. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014:116

Sampel Penelitian

Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian. Selain itu juga diperhatikan bahwa sampel yang dipilih harus menunjukkan segala karakteristik populasi sehingga tercermin dalam sampel yang dipilih, dengan kata lain sampel harus dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya atau mewakili (representatif). Adapun wilayah desa yang menjadi sampel penelitian adalah Desa Tabunganen kecil dengan pertimbangan desa tersebut merupakan sentra produksi padi lokal di Kecamatan Tabunganen. Untuk penentuan jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 sampel petani padi dari populasi petani padi wilayah penelitian sebanyak 132 petani. Menurut Walpole (2013), jumlah sampel 30 orang berlaku apabila memiliki jumlah angka terhingga.

Metode Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu besar biaya, pendapatan dan usahatani padi menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan. ada beberapa tahapan menganalisisnya, yaitu (Kasim, 2000):

1. Biaya total/*total cost* (TC)

Biaya total (TC) adalah penjumlahan dari biaya eksplisit ditambah dengan biaya implisit.

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = Te + Ti$$

dimana:

TC : biaya total/*total cost* (Rp)

Te : biaya eksplisit total (Rp)

Ti : biaya implisit total (Rp)

Untuk input yang berbentuk barang modal yang tidak habis dalam satu kali proses produksi, maka perlu dihitung besarnya penyusutan. Besarnya penyusutan untuk setiap proses produksi ini hanya taksiran, karena tidak mungkin menetapkannya secara tepat. Dalam penelitian ini digunakan metode garis lurus dalam penentuan besarnya penyusutan, dinyatakan dengan rumus:

$$D = \frac{Na - Ns}{Up} \times L_{En}$$

dimana:

D : besarnya nilai penyusutan barang modal tetap (Rp/tahun)

Na : nilai awal barang modal tetap yang sama dengan harga pembelian (Rp)

Ns : nilai sisa dari barang modal tetap (Rp)

Up : umur penggunaan barang modal tetap yang bersangkutan (tahun)

L_{En} : Lama penggunaan efektif barang modal tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5, luas wilayah dan luas lahan pertanian padi di Desa Tabunganen Kecil Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala 2025

No.	Keterangan	Luas (Km ²)	Luas (Ha)	Percentase (%)
1.	Luas Wilayah Total	240,00	24.000	100,00
2.	Luas Lahan Pertanian	2,00	200	0,83

Tabel ini menunjukkan perbandingan antara luas wilayah dengan luas lahan pertanian di Desa Tabunganen Kecil. Total wilayah desa mencapai 24.000 hektar, sementara lahan yang digunakan untuk pertanian hanya sebesar 200 hektar, atau sekitar 0,83% dari total wilayah. Persentase yang kecil ini menggambarkan bahwa sebagian besar lahan di desa tersebut belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan pertanian, atau dialokasikan untuk keperluan lain seperti pemukiman, fasilitas umum, dan kawasan non-produktif. Dengan kata lain, masih terdapat potensi pengembangan lahan pertanian yang cukup luas jika dilakukan perencanaan tata guna lahan secara berkelanjutan dan efesien.

Tabel 6, Perbandingan keuntungan petani padi di Desa Tabunganen Kecil Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala 2025.

No.	Luas Lahan	Rata-rata Penerimaan (Rp)	Rata-rata Biaya Produksi (Rp)	Rata-rata Pendapatan Bersih (Rp)
1.	1 hektar	16.018.393	7.582.804	8.435.589
2.	2 hektar	32.036.786	15.165.608	16.871.178

Tabel 6 menjelaskan tentang perbandingan antara luas lahan dengan rata-rata penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan bersih yang diperoleh petani padi lokal. Dari data tersebut terlihat bahwa semakin luas lahan yang digarap, semakin besar pula penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani. Pada luas lahan 1 hektar, rata-rata penerimaan petani sebesar Rp16.018.393 dengan biaya produksi sebesar Rp7.582.804, sehingga menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp8.435.589.

Sementara itu, pada luas lahan 2 hektar, penerimaan meningkat menjadi Rp32.036.786 dengan biaya produksi sebesar Rp15.165.608, menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp16.871.178. Hal ini menunjukkan adanya efisiensi skala, di mana penambahan luas lahan berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan, sehingga mengelola lahan yang lebih luas menjadi lebih menguntungkan secara ekonomis.

Analisis Biaya Usahatani

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang nilainya tidak berubah meskipun jumlah produksi mengalami peningkatan atau penurunan. Biaya ini berkaitan dengan alat dan perlengkapan yang digunakan dalam proses usahatani yang bersifat tahan lama dan tidak habis dalam satu kali musim tanam. Dalam kegiatan usahatani padi lokal di Desa Tabunganen Kecil, terdapat berbagai alat yang digunakan petani, seperti tajak, perang, arit, ane-ane, gumbaan, karung, terpal, handsprayer, tatajuk, dan lanjung. Meskipun alat tersebut tidak selalu dibeli setiap musim, nilainya tetap diperhitungkan melalui metode penyusutan. Berikut disajikan rincian biaya tetap berdasarkan alat-alat yang digunakan oleh petani, berserta besarnya persentase kontribusinya terhadap total biaya tetap.

Tabel 7. Penyusutan Alat Pada Usahatani Padi di Desa Tabunganen Kecil Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025

No.	Alat	Biaya (Rp)	Percentase (%)
1.	Tajak	360.667	14,61
2.	Perang	131.667	5,34
3.	Arit	307.167	12,45
4.	Ani-ani	53.000	2,15
5.	Gumbaan	458.333	18,57
6.	Karung	211.073	8,55
7.	Terpal	453.167	18,37
8.	Handsprayer	290.333	11,77
9.	Tatajuk	48.000	1,95
10.	Lanjung	154.333	6,25
Total		2.467.740	100

Sumber : Pengolahan data primer Tahun 2025

Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dan jumlahnya berubah-ubah tergantung pada luas lahan, jumlah tanam, dan intensitas penggunaan. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tabunganen Kecil, petani menggunakan dua jenis pupuk utama, yaitu urea dan pupuk organik. Berikut disajikan rincian biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing jenis pupuk serta persentasenya terhadap total biaya pupuk yang dikeluarkan. Adapun biaya tidak tetap yaitu pupuk, pestisida, upah tenaga kerja luar keluarga, dan bahan bakar/BBM untuk traktor.

Tabel 8, Penggunaan pupuk Pada Usahatani Padi di Desa Tabunganen Kecil Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala Tahun 2025

No.	Jenis Pupuk	Biaya (Rp)	Percentase (%)
1.	Urea	292.681	39,95
2.	Organik	439.667	60,05
Total		732.348	100

Sumber : Pengolahan data primer Tahun 2025

Analisis Penerimaan Usahatani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani padi lokal di Desa Tabunganen Kecil sebesar Rp23.730.657 per musim tanam dengan produksi 2.965kg dan harga jual Rp7.983/kg. Tingkat penerimaan ini mencerminkan bahwa besarnya penerimaan sangat dipengaruhi oleh produktivitas lahan serta stabilitas harga gabah. Menurut Soekartawi (2002), penerimaan usahatani ditentukan oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual di tingkat petani, sehingga peningkatan produktivitas melalui penggunaan input yang efisien serta kepastian harga menjadi kunci dalam meningkatkan penerimaan. Dengan demikian, usahatani padi lokal masih berpeluang ditingkatkan apabila pengelolaan produksi lebih optimal dan pasar dapat menjamin harga yang menguntungkan petani.

Tabel 13, Rata-rata Biaya Penerimaan Pada Usahatani Padi di Desa Tabunganen Kecil Kecamatan Tabunganen

No.	Tanaman	Produksi (kg)	Harga	Penerimaan
1.	295,60	2.956,00	7.983	23.708.667

Sumber : Pengolahan data primer Tahun 2025

Analisis pendapatan usahatani

Pendapatan usahatani padi lokal di Desa Tabunganen Kecil diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata penerimaan sebesar Rp23.730.657 dengan total biaya Rp20.467.140, sehingga pendapatan bersih petani hanya Rp3.263.517 per musim tanam. Nilai ini menandakan bahwa usahatani masih menguntungkan, meskipun margin keuntungan relatif kecil. Sejalan dengan Hernanto (1993), pendapatan usahatani dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan input serta kemampuan petani dalam menekan biaya produksi. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi dan dukungan harga jual gabah yang stabil sangat penting untuk memperbaiki pendapatan petani padi lokal.

Tabel 14, Rata-rata Penerimaan, Biaya Total, dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Tabunganen Kecil Kecamatan Tabunganen

No.	Uraian	Jumlah Biaya(Rp)/Permusim Tanam
1.	Penerimaan	23.708.667
2.	Total Biaya	6.811.763
3.	Pendapatan	16.896.904
4.	Keuntungan	16.896.904

Sumber : Pengolahan data primer Tahun 2025

Metode Penentuan Masalah dan Pengambilan Data padi di Desa Tabunganen Kecil

Permasalahan yang dihadapi petani padi di Desa Tabunganen Kecil ditentukan melalui observasi awal dan wawancara dengan beberapa petani sebagai responden. Observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi kendala yang paling sering muncul dalam kegiatan usahatani, seperti harga gabah yang fluktuatif, tingginya biaya input produksi, serangan hama dan penyakit, serta keterbatasan akses terhadap informasi teknologi pertanian.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara semi-terstruktur dan kuesioner. Wawancara semi-terstruktur dipilih agar responden dapat memberikan penjelasan lebih rinci mengenai kendala yang mereka hadapi. Sedangkan kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif terkait luas lahan, biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan bersih. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dinas pertanian setempat, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Penguatan Hasil dengan Literatur

Hasil wawancara menunjukkan bahwa fluktuasi harga gabah menjadi salah satu permasalahan utama. Hal ini sejalan dengan penelitian Mubyarto (2002) yang menyebutkan bahwa ketidakstabilan harga komoditas pertanian seringkali menjadi penyebab rendahnya pendapatan petani.

Masalah input produksi yang mahal juga ditemukan di lapangan. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Arsyad (2004) yang menjelaskan bahwa tingginya harga pupuk dan sarana produksi

lainnya berdampak langsung pada biaya produksi, sehingga menekan pendapatan petani. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi dan informasi merupakan kendala yang sejalan dengan pendapat Bahari (2009), bahwa rendahnya tingkat adopsi teknologi modern oleh petani disebabkan minimnya penyuluhan dan informasi yang diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan petani padi di Desa Tabunganen Kecil tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal (biaya dan input produksi), tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kondisi pasar dan kebijakan pertanian yang berlaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dan analisis data primer mengenai usahatani padi lokal di Desa Tabunganen Kecil Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Rata-rata penerimaan usahatani padi lokal permusim tanam mencapai Rp23.708.667, dengan total biaya produksi sebesar Rp6.811.763, sehingga menghasilkan rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp16.896.904 hasil ini menunjukkan bahwa usahatani padi lokal masih menguntungkan dan layak diusahakan, karena penerimaan jauh lebih tinggi daripada biaya yang dikeluarkan.
- Permasalahan utama yang dihadapi petani padi lokal di Desa Tabunganen Kecil yaitu harga gabah yang rendah, tingginya harga pupuk, pestisida, serangan hama atau penyakit tanaman dan keterbatasan modal.

2 Pemerintah daerah dan instansi pertanian sebaiknya memperbaiki sistem distribusi pupuk dan obat-obatan pertanian agar petani dapat memperoleh input tepat waktu dan dalam jumlah yang cukup.

3 Perlu ada kebijakan intervensi harga dari pemerintah, seperti penguatan peran Badan Urusan Logistik (Bulog) atau pembentukan koperasi tani lokal agar petani tidak dirugikan saat harga anjlok di musim panen raya

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. (2004). Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: STIE YKPN.

Bahari, S. (2009). Penyuluhan Pertanian dan Adopsi Teknologi. Jakarta: Penebar Swadaya.

Hernanto, F. (1993). Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.

Kasim, M. (2000). Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Makassar: Universitas Hasanuddin Press.

Mubyarto. (2002). Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3ES.

Soekartawi. (2002). Analisis Usahatani. Jakarta: UI Press.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Walpole, R. (2013). Pengantar Statistika. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Uta



